

REALITAS CERPEN MAHASISWA SEBAGAI PROSES KREATIF: SUATU PENDEKATAN DIDAKTIS

THE REALITY OF THE STUDENT SHORT STORY AS A CREATIVE PROCESS: A DIDACTICAL APPROACH

Emasta Evayanti Simanjuntak^{ab}; Sumiyadi^a; Yeti Mulyati^a

^aUniversitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^bUniversitas Negeri Medan

Jalan William Iskandar Pasar V, Medan, Sumatra Utara, Indonesia

[*emasta@unimed.ac.id](mailto:emasta@unimed.ac.id); sumiyadi@upi.edu; yetimulyati@upi.edu

(Naskah diterima tanggal 4 Februari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 2 Maret 2026,
disetujui tanggal 21 Juni 2026)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v54i1.1664>

Abstract

This study aims to evaluate students' ability in writing short stories with a didactic literary approach. The sample of this study is the short stories of seventh semester students of class F of Indonesian Language Education Study Program of State University of Medan, totaling 30 short stories. Through quantitative method with descriptive statistics, this research highlights the aspects of how to express didacticism, content or expression of didacticism, and language use. The results showed that students were able to apply the technique of expressing inauthenticity in the good category or 60% with an average of 23.83, but there were weaknesses in the presentation of inauthentic content. The content or expression of inauthenticity in short stories written by students is in the poor category or 24% with a mean of 10.90. Meanwhile, the use of language in students' short stories is in the good category or 71% with an average of 10.67. This study provides a critical view of the quality of students' short stories, emphasizing the importance of increasing focus on the presentation of inauthenticity, conformity with national education goals, and integration of the knowledge dimension in writing short stories. Although the technique of expressing didacticism and the use of language are good enough, the reality of presenting didactic content needs to be improved so that it is in line with the goals of national education and students as prospective teachers are able to integrate didactic dimensions in writing short stories more effectively.

Keywords: *writing; short story; literature; didactical*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen dengan pendekatan sastra didaktis. Sampel penelitian ini adalah cerpen mahasiswa semester tujuh kelas F Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Medan yang berjumlah 30 cerpen. Melalui metode kuantitatif dengan statistik deskriptif, penelitian ini menyoroti aspek cara mengungkapkan kedadiktisan, isi atau ungkapan kedadiktisan, dan penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik pengungkapan kedadiktisan pada kategori baik atau 60% dengan rerata 23,83, tetapi terdapat kelemahan dalam penyajian isi kedadiktisan. Isi atau ungkapan kedadiktisan cerpen yang ditulis mahasiswa berada pada kategori kurang baik atau 24% dengan rerata 10,90. Sementara itu, penggunaan bahasa pada cerpen mahasiswa berada pada kategori baik atau 71% dengan rerata 10.67. Penelitian ini memberikan

pandangan kritis terhadap kualitas cerpen mahasiswa, menekankan pentingnya peningkatan fokus pada penyajian kedidaktisan, kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional, dan integrasi dimensi pengetahuan dalam menulis cerpen. Meskipun teknik pengungkapan kedidaktisan dan penggunaan bahasa sudah cukup baik, realitas penyajian isi kedidaktisan perlu ditingkatkan agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan mahasiswa sebagai calon guru mampu mengintegrasikan dimensi kedidaktisan dalam menulis cerpen dengan lebih efektif.

Kata kunci: menulis; cerpen; sastra; didaktis

1. Pendahuluan

Jumlah kejahatan di Indonesia per tahun 2022 sebanyak 372.965 kasus. Data Badan Pusat Statistik ini memperlihatkan bahwa jumlah kejadian kejahatan di Indonesia sempat mengalami penurunan, dari yang semula sebanyak 247.218 kejadian di tahun 2020 menjadi 239.481 kejadian di tahun 2021. Artinya, terjadi peningkatan jumlah kejadian kejahatan yang cukup drastis di tahun 2022. Kejahatan tersebut dibagi atas sembilan klasifikasi, yaitu kejahatan terhadap nyawa, fisik/badan, kesusilaan, kemerdekaan orang lain, kejahatan terhadap hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan, kejahatan terkait narkoba, kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi, serta kejahatan terhadap ketertiban umum (Hartono, 2023). Sementara itu, berdasarkan data Pusiknas Bareskrim Polri, tindak pidana kejahatan siber naik signifikan, yaitu empat belas kali pada 2022 bila dibandingkan dengan periode yang sama di 2021. Kejahatan siber itu berupa pornografi dalam jaringan, perjudian dalam jaringan, pencemaran nama baik, pemerasan dalam jaringan, penipuan dalam jaringan, ujaran kebencian, pengancaman dalam jaringan, akses ilegal, dan pencurian data (Pusiknas Bareskrim Polri, 2022).

Kasus yang diuraikan di atas menandakan adanya degradasi moral di tahun 2022. Setiap elemen masyarakat harus mengambil bagian dalam menangani dan mengantisipasi kemerosotan nilai-nilai mo-

ral dan etika yang terjadi di masyarakat. Salah satunya pendidikan harus hadir dan berperan dalam mengantisipasi. Pendidikan berperan penting, baik sengaja maupun tidak, dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menegaskan bahwa selain menciptakan manusia-manusia cerdas, pendidikan berperan dalam menciptakan pribadi-pribadi yang bermoral.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan dalam pengembangan karakter. Pendidikan memang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu (Anam, S., Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, 2019; Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohras, 2023; Thambu, N., Prayitno, H., & Zakaria, 2021). Sastra adalah salah satu media pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter individu. Penggunaan sastra sebagai media pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter individu telah menjadi

topik yang menarik dalam berbagai studi akademis. Sastra telah diakui sebagai alat yang potensial untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada pelajar muda (Husna, 2022). Dalam konteks kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL), sastra telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berpotensi menyelamatkan umat manusia dari degradasi dan dekadensi (Ahmad, 2021). Selain itu, pengajaran sastra untuk siswa sekolah menengah telah diakui sebagai hal yang penting dan berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa serta nilai-nilai pendidikan karakter (Eko, P., Dwi, K., & Kusuma, 2021). Dalam hal ini, sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik (Fauziyah, 2020).

Karya sastra yang tujuan utamanya untuk mengajar atau mendidik disebut sastra didaktis. Sastra didaktis didesain untuk menguraikan suatu cabang pengetahuan atau untuk mewujudkan tema atau doktrin moral, agama, atau filsafat dalam bentuk fiksi atau imajinatif (Abrams, 2009). Sastra didaktis itu dapat lahir karena pesanan. Pesanan yang dimaksud adalah karya itu muncul karena lomba atau para sastrawan mendapatkan pesanan dari lembaga atau penerbit tertentu untuk menulis novel didaktis, misalnya berkaitan dengan upaya melepaskan diri dari jerat narkoba, meraih cita-cita dengan giat belajar, kepeloporan pemuda di bidang pembangunan desa, atau pemberdayaan masyarakat desa (Sumiyadi, 2016). Dalam dunia pendidikan, sastra didaktis ini bisa muncul dari karya seorang guru.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dipungkiri terkait dengan kualitas guru yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan di kelas. Beberapa penelitian telah menekankan peran penting guru dalam membentuk

lingkungan belajar dan memengaruhi hasil dari proses pendidikan (Etan, M., Frank, M., Bisong, K., Angioha, P., Abang, T., & Akande, 2021; Gay, 2018; Susanti, S., Harapan, E., & Kesumawati, 2022). Kompetensi dan kinerja guru telah diidentifikasi sebagai faktor penentu kualitas pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran (Indaryati, 2021; Suroto, S. dan Hung, 2018; Wenno, 2016).

Mata pelajaran bahasa Indonesia yang dikelola guru bahasa Indonesia harus diajarkan guru-guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik agar tujuan pendidikan nasional tercapai, yaitu generasi yang cerdas dan berakhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, mahasiswa calon guru bahasa Indonesia harus mampu menyiapkan dan membekali dirinya untuk mandiri serta secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dasar yang perlu dimilikinya sebagai pendidik, seperti dalam mengelola kurikulum pendidikan sesuai bidang studinya dan menguasai bidang keilmuan bahasa Indonesia (keterampilan berbahasa, pengajaran bahasa, kebahasaan dan kesastraan) (Purwadi, 2021).

Calon guru bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan menulis sastra didaktis, khususnya cerpen. Tema atau doktrin moral, agama, atau filsafat dapat disampaikan lewat sastra sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada siswa-siswa. Untuk itu, penelitian ini memotret realitas cerpen yang diproduksi mahasiswa dengan pendekatan sastra didaktis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan statistik deskriptif atau statistik sederhana dan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data kemampuan menulis teks cerpen mahasiswa. Penelitian ini dilak-

sanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Medan semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester tujuh berjumlah 190 orang. Sampel penelitian ini mahasiswa kelas F yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sementara itu, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik tes, yaitu mahasiswa menuliskan teks cerpen dengan ketentuan yang ditetapkan.

Penilaian kemampuan menulis cerpen mahasiswa dilakukan dengan kajian pendekatan didaktis yang meliputi cara mengungkapkan kedadiktisan dengan bobot 40, isi atau ungkapan kedadiktisan dengan bobot 45, dan penggunaan bahasa dengan bobot 15. Cara mengungkapkan kedadiktisan meliputi teknik pengungkapan dan penyajian kedadiktisan. Isi atau ungkapan kedadiktisan meliputi kesesuaian isi/ungkapan karya sastra dengan tujuan pendidikan nasional, dimensi budaya yang terdapat dalam cerpen, dimensi pengeta-

huan yang termuat dalam cerpen, dimensi pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Penggunaan bahasa meliputi kaidah struktur/gramatika, ejaan, dan kosakata, kecuali dialog tokoh disesuaikan dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis (Sumiyadi, 2016)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Deskripsi data kemampuan menulis cerpen mahasiswa dilakukan dengan pendekatan sastra didaktis yang meliputi cara mengungkapkan kedadiktisan, isi atau ungkapan kedadiktisan, dan penggunaan bahasa. Data yang dideskripsikan ini merupakan cerpen sebagai produk kreatif mahasiswa kelas F yang berjumlah 30 orang. Berikut ini diuraikan masing-masing aspek kedadiktisan cerpen yang dihasilkan mahasiswa. Yang pertama adalah cara mengungkapkan kedadiktisan seperti yang diuraikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Cara mengungkapkan kedadiktisan

Aspek	Bobot	Rerata	Persentase	Kategori
teknik pengungkapan	20	16	80%	baik
penyajian kedadiktisan	20	7,83	39%	kurang baik
Total	40	23,83	60%	cukup baik

berdasarkan tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa cara mengungkapkan kedadiktisan dalam cerpen mahasiswa berada pada kategori cukup baik dengan total rerata 23,83 atau 60% dari bobot 40. Dalam mengungkapkan kedadiktisan, ada dua aspek yang harus dipenuhi. Kedua aspek tersebut adalah teknik pengungkapan dan penyajian kedadiktisan (Sumiyadi, 2016). Teknik pengungkapan yang mengacu pada struktur faktual novel, yaitu alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar – tempat, waktu, sosial, dan suasana berada

pada kategori baik dengan rerata nilai yang diperoleh mahasiswa sebesar 16 atau 20% dari bobot 20. Sementara itu, penyajian kedadiktisan mengacu pada penyampaian pengetahuan yang disajikan secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual. Penyajian kedadiktisan cerpen mahasiswa berada pada kategori kurang baik dengan rerata 7.83 atau 39% dari bobot 20.

Kedua adalah isi atau ungkapan kedadiktisan cerpen yang memuat kesesuaian isi/ungkapan dengan tujuan pendidikan nasional, dimensi budaya yang terdapat

dalam cerpen, dimensi pengeta-huan yang termuat dalam cerpen, dan dimensi pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Aspek-aspek tersebut diuraikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Isi atau ungkapan keddidaktisan

Aspek	Bobot	Rerata	Persentase	Kategori
kesesuaian isi/ungkapan karya sastra dengan tujuan pendidikan nasional	15	5.83	39%	kurang baik
dimensi budaya yang terdapat dalam cerpen	10	4.87	48%	cukup baik
dimensi pengetahuan yang termuat dalam cerpen	10	0.2	2%	sangat tidak baik
dimensi pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan	10	0	0%	sangat tidak baik
Total	45	10,90	24%	kurang baik

Berdasarkan data Tabel 2 tersebut, isi atau ungkapan keddidaktisan cerpen yang ditulis mahasiswa berada pada kategori kurang baik dengan rerata 10,90 atau 24% dari bobot 45. Isi atau ungkapan keddidaktisan cerpen mahasiswa mencakup empat aspek. Pertama, kesesuaian isi/ungkapan karya sastra dengan ungkapan pendidikan nasional pada ketegori kurang baik dengan rerata 5,83 atau 39% dari bobot 15. Kedua, dimensi budaya yang terdapat dalam cerpen mahasiswa mendapat rerata 4.87 atau 48% dari bobot 15 dan berada pada kategori cukup baik. Ketiga, dimensi pengetahuan yang termuat dalam cerpen mahasiswa berada pada kategori sangat

tidak baik dengan rerata 0.2 atau 2% dari bobot nilai 10. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu cerpen mahasiwa yang memuat dimensi pengetahuan. Terakhir, dimensi pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan dalam cerpen mahasiswa sama sekali tidak ada atau 0%.

Ketiga, penggunaan bahasa yang terdapat dalam cerpen yang memuat aspek struktur kalimat, ejaan, dan kosakata. Hasil penggunaan bahasa cerpen mahasiswa yang memuat ketiga aspek tersebut diuraikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Penggunaan bahasa

Aspek	Bobot	Rerata	Persentase	Kategori
stuktur kalimat (kalimat efektif)	5	3,53	71%	baik
ejaan	5	3,73	75%	baik
kosa kata	5	3,40	68%	baik
Total	15	10,67	71%	baik

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa penggunaan bahasa cerpen yang ditulis mahasiswa berada pada kategori baik

dengan rerata 10.67 atau 71% dari total bobot nilai 15. Penggunaan bahasa dalam cerpen mahasiswa dinilai berdasarkan tiga

aspek, yaitu struktur kalimat, ejaan, dan kosakata. Ketiga aspek, baik struktur kalimat, ejaan, dan kosakata, berada pada kategori baik dengan masing-masing persentasi 71%, 75%, dan 68%. Sementara itu, rerata masing-masing aspek penggunaan bahasa masing-masing 3,53, 3,73, dan 3,40. Meskipun sudah berada pada kategori baik, dalam cerpen-cerpen yang ditulis

mahasiswa masih ditemukan sebagai kesalahan penggunaan bahasa, baik struktur kalimat, kosa kata, dan ejaan.

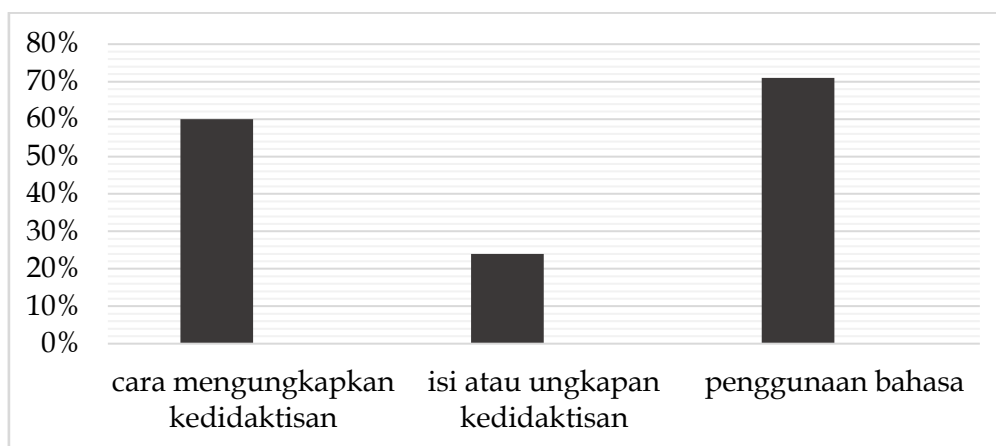
Dari uraian di atas, kemampuan mahasiswa menulis cerpen dilihat dari cara mengungkapkan kedadiktisan, isi atau ungkapan kedadiktisan, dan penggunaan bahasa dapat dirangkum dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Kemampuan mahasiswa menulis teks cerpen

Aspek	Bobot	Rerata	Persentase	Kategori
cara mengungkapkan kedadiktisan	40	23,83	60%	Baik
isi atau ungkapan kedadiktisan	45	10,90	24%	kurang baik
penggunaan bahasa	15	10,67	71%	Baik
Kemampuan mahasiswa menulis teks cerpen	100	45,5	45,5%	cukup baik

Berdasarkan uraian tabel di atas ditemukan bahwa kemampuan mahasiswa menulis teks cerpen yang mengintegrasikan aspek-aspek kedadiktisan berada pada kategori cukup baik dengan total rerata 45,5 atau 45.5% dari bobot total nilai. Cara mengungkapkan kedadiktisan dan penggunaan bahasa berada pada kategori baik yang

berbanding terbalik dengan isi atau ungkapan kedadiktisan yang baerada pada kategori kurang baik. Berikut ini digambarkan kemampuan mahasiswa menulis cerpen yang mengintegrasikan aspek kedadiktisan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1
Kemampuan Mahasiswa Menulis Cerpen dengan Mengintegrasikan Aspek Kedadiktisan

2.2 Pembahasan

3.2.1 Cara Mengungkapkan Kedidaktisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik pengungkapan kedadiktisan melalui elemen-elemen struktural novel, seperti alur, pengaluran, tokoh, penokohan, latar (tempat, waktu, sosial), dan suasana. Rerata nilai yang baik (16 atau 80% dari bobot 20) menandakan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan aspek-aspek ini dengan cukup baik dalam cerpen mereka. Hasil ini konsisten dengan temuan (Sumiyadi, 2016) yang menegaskan bahwa struktur faktual novel memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan pesan didaktis.

Meskipun teknik pengungkapan memperoleh nilai tinggi, aspek penyajian kedadiktisan cerpen mahasiswa mendapat nilai yang relatif lebih rendah (rerata 7.83 atau 39% dari bobot 20). Ini menunjukkan adanya kelemahan dalam cara mahasiswa menyajikan pengetahuan didaktis secara logis, sistematis, sistemis, fokus, dan kontekstual. Penting untuk menyoroti bahwa penyajian yang kurang baik dapat mengurangi efektivitas pesan didaktis dalam cerpen (Sumiyadi, 2016). Dalam rangka meningkatkan kualitas penyajian kedadiktisan, perlu adanya fokus pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menyusun cerita secara sistematis, menjaga fokus cerita pada pesan didaktis utama, dan menyajikan pengetahuan dengan kontekstual.

Penyajian yang efektif sangat penting untuk meningkatkan dampak pesan didaktis dalam cerita pendek. Cerpen seharusnya mencakup berbagai nilai didaktis, seperti tema moral, agama, dan nasionalis (Halimah, Sumiyadi, Yulianeta, & Sembiring, 2022). Para pendidik telah lama menyadari potensi cerita pendek sebagai alat pedagogis yang berharga untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Pardede, 2021).

3.2.2 Isi atau Ungkapan Kedidaktisan

Isi atau ungkapan kedadiktisan dalam cerpen yang ditulis oleh mahasiswa menunjukkan kualitas yang kurang baik, dengan fokus pada empat aspek utama: kesesuaian dengan ungkapan pendidikan nasional, dimensi budaya, dimensi pengetahuan, serta dimensi konflik dan solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen mahasiswa memiliki kesesuaian yang kurang baik dengan ungkapan pendidikan nasional, dengan rerata 5.83 atau 39% dari bobot 15. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar cerpen tidak mampu mencerminkan nilai-nilai atau pesan pendidikan nasional secara memadai. Perlu diperhatikan bahwa kesesuaian dengan pendidikan nasional dapat menjadi parameter penting untuk meningkatkan relevansi cerpen dalam konteks pendidikan nasional.

Peran cerpen dalam merefleksikan nilai-nilai pendidikan nasional telah menjadi perhatian. Penyelarasan cerpen dengan pendidikan nasional telah menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan nasional ke dalam karya sastra, seperti cerpen, untuk pendidikan karakter (Febriyanto, 2022; Purwandi, E., Agustina, E., & Canrhas, 2019). Sastra, sebagai produk masyarakat, memainkan peran penting dalam menanamkan karakter mulia dan membentuk karakter individu sejak dini (Febriyanto, 2022). Hal ini menggarisbawahi potensi cerpen untuk menjadi sumber daya yang berharga bagi pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan nasional.

Dimensi budaya dalam cerpen mahasiswa menunjukkan kualitas cukup baik, dengan rerata 4.87 atau 48% dari bobot 15. Ini menandakan bahwa mahasiswa mampu mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam cerpen mereka. Peningkatan fokus pada dimensi budaya dapat menjadi area yang

potensial untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis mahasiswa. Penting untuk diakui bahwa sastra mencakup berbagai aspek budaya, termasuk bahasa, ilmu pengetahuan, profesi, teknologi, seni, organisasi sosial, dan agama (Drury, 2017). Sastra berfungsi sebagai media yang melaluinya nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik-praktik disebar-kan dan dilestarikan (Mart, 2018). Selain itu, sastra sering kali menggambarkan berbagai profesi dan pekerjaan, memberikan gambaran sekilas tentang struktur masyarakat dan peran yang dimainkan individu di dalamnya (Mbah, M., Sabo, U., Kaluchi, P., & Umar, 2023). Sastra juga dapat menggambarkan kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap masyarakat, yang menjelaskan signifikansi budaya dari kemajuan teknologi (Kheir, 2022).

Sayangnya, dimensi pengetahuan dalam cerpen mahasiswa sangat tidak baik, dengan rerata 0.2 atau hanya 2% dari bobot nilai 10. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua cerpen tidak mengintegrasikan dimensi pengetahuan secara memadai. Hanya satu cerpen yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan dalam cerpen yang ditulis mahasiswa. Lebih lanjut, dimensi konflik dan solusi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun cerpen mahasiswa yang mencakup dimensi konflik dan solusi.

Cerpen mahasiswa yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan berjudul "Kehidupan Dunia: Keberanian dalam Hidup". Cerpen ini mengisahkan perjalanan seorang tokoh selama menjalani program kampus merdeka di salah satu sekolah dasar. Dia berkisah bagaimana mengajarkan literasi dan numerasi untuk anak kelas satu di sekolah tempat tokoh tersebut mengabdikan. Dalam cerpen, ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (metematematika, fisika, biologi, kimia, dsb.), sosial

(antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb.), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb.) (Abrams, 2009).

Selain cerpen tersebut, cerpen-cerpen yang lain pada umumnya hanya mengisahkan persahabatan, konflik keluarga, dan kisah asmara saat di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sangat disayangkan juga, beberapa cerpen yang ditulis mahasiswa dipengaruhi oleh budaya Korea. Seperti cerpen yang berjudul "Teman Kakakku adalah Teman Hidupku". Tokoh-tokoh pembangun cerpen tersebut sangat dipengaruhi oleh nama-nama orang Korea, misalnya, Sang Si, Sanghyang, Jisoo, dan Sang Yen. Dari pemilihan judul cerpen tersebut pun, dapat diketahui bahwa mahasiswa penulis cerpen tersebut dipengaruhi drama-drama Korea yang ditontonnya.

3.3.3 Penggunaan Bahasa

Aspek struktur kalimat mendapatkan penilaian baik dengan persentase 71%, rerata nilai sebesar 3.53 menunjukkan masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan struktur kalimat. Dalam konteks ini, perlu dicermati jenis kesalahan yang umumnya muncul, seperti kesalahan kalimat (kalimat tidak efektif) atau ketidاكلancaran dalam penyusunan kalimat. Aspek ejaan mendapat penilaian baik dengan persentase 75%, tetapi rerata nilai sebesar 3.73 menunjukkan adanya kesalahan ejaan yang masih dapat diperbaiki. Kesalahan ejaan dapat mencakup penggunaan huruf yang salah, kesalahan tanda baca, atau penulisan yang tidak konsisten. Penggunaan kosakata dalam cerpen mahasiswa dinilai baik dengan persentase 68%, tetapi kesalahan dalam pemilihan kata atau kekurangan variasi kosakata dapat memengaruhi keberagaman dan kekayaan ekspresi dalam cerita. Berikut ini salah satu kutipan cerpen mahasiswa yang berjudul "Kisahku Moment Terindah".

Saat kami makan bakso bakar seharga Rp. 2000 per tusuk yang berisi tiga buah bakso, dengan mengejutkan sebenarnya sih enggak terkejut, ada kapal yang hampir mirip ayunan. Kemudian, kami menaikinya sehingga suara jeritan keluar sepuas-puasnya. Sesudah memainkan semuanya dipasar malam, kami ingin mencoba menaiki komedi putar sehingga masa kanak-kanak kami pun keluar. Dengan berselfie, canda tawa dan memainkan semua permainan yang ada dipasar malam sehingga membuat kami tidak menyadari waktu. Lalu, kami merasakan kelelahan dan memilih pulang untuk istirahat dirumah masing-masing.

Berdasarkan kutipan di atas, penerapan ejaan, misalnya, tanda titik di akhir singkatan mata uang masih salah. Penggunaan preposisi *di* pada kata *dipasar* dan *dirumah* yang salah, seharusnya *di pasar* dan *di rumah*. Artinya, dalam cerpen mahasiswa masih ditemukan kesalahan penggunaan preposisi *di* dan imbuhan *di-*. Ejaan yang benar merupakan aspek fundamental dalam penulisan karena memastikan bahwa pesan yang dimaksudkan penulis disampaikan secara akurat dan jelas. Kesalahan peng-ejaan dapat menyebabkan salah tafsir dan distorsi dalam arti kata atau kalimat yang berpotensi merusak keseluruhan pesan yang dikomunikasikan (Hebert, Kearns, Hayes, Bazis, & Cooper, 2018).

Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa cerpen mahasiswa masuk dalam kategori baik dengan 71%. Namun, masih ada 29% penggunaan gaya bahasa yang tidak tepat dalam cerpen mahasiswa. Penggunaan kalimat yang tidak efektif (struktur kalimat), ejaan, dan penggunaan kosa kata yang tidak tepat ditemukan dalam kutipan cerpen di atas. Penggunaan bahasa yang baik bertujuan untuk memberikan efek pengaruh

yang kuat terhadap makna yang disampaikan pengarang (Abrams, 2009; Sumiyadi, 2016). Bahasa memainkan peran penting dalam menyampaikan ide dan pesan secara efektif. Melalui bahasa, individu dapat bertukar informasi, mengekspresikan pikiran, dan menyampaikan konsep-konsep yang kompleks (Tessler & Goodman, 2019). Selain itu, bahasa sangat penting untuk merepresentasikan dan menyampaikan berbagai bentuk pengetahuan (Espinas & Fuchs, 2023).

3. Simpulan

Mahasiswa sebagai calon guru harus membekali diri dengan kompetensi yang baik agar dapat menjadi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, yang berdampak ketika sudah terjun di lapangan. Degradasi moral yang terjadi di masyarakat, khususnya kalangan remaja, adalah fenomena yang harus diantisipasi. Lewat pembelajaran sastra (cerpen), misalnya, seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada siswa yang dapat menjadi bekalnya.

Realitasnya, cerpen-cerpen yang ditulis mahasiswa masih jauh panggang dari api. Pengintegrasian nilai-nilai moral, agama, pendidikan, dan filsafat masih terabaikan. Cerpen-cerpen mahasiswa masih berkutat dengan tema-tema persahabatan dan kisah asmara yang diperkaya imajinasi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon guru bahasa Indonesia dan dosen untuk membenahi diri dan menjadi pemantik untuk penelitian lanjutan. Realitas ini tidak boleh diabaikan. Sebab, calon guru adalah guru masa depan bangsa ini.

Ahmad, M. (2021). Teaching of literature in the efs/esl classrooms: an effective tool to instil moral values. *Teaching of Literature in the Efs/Esl Classrooms: An*

Daftar Pustaka

Abrams, M. H. dan H. G. G. (2009). *A Glossary of Literary Term*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

- Effective Tool to Instil Moral Values*, 17(13), 1536–1550. Retrieved from <https://doi.org/10.52462/jlls.111>
- Anam, S., Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: a case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. Retrieved from <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Drury, J. (2017). Literature and science in enlightenment Britain: new directions. *Literature Compass*, 14(6). Retrieved from <https://doi.org/10.1111/lic3.12395>
- Eko, P., Dwi, K., & Kusuma, A. (2021). English language teachers' literacy competence in literature. *Uad Tefl International Conference*, 2(103). Retrieved from <https://doi.org/10.12928/utic.v2.5744.2019>
- Espinass, D. R., & Fuchs, L. S. (2023). The Effects of Language Instruction on Math Development, 16(2), 69–75. <https://doi.org/10.1111/cdep.12444>
- Etan, M., Frank, M., Bisong, K., Angioha, P., Abang, T., & Akande, D. (2021). School-related variables as correlates of quality learning outcome of senior secondary school students. *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 55–63. Retrieved from <https://doi.org/10.35877/soshum510>
- Fauziyyah, D. F. S. (2020). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Sematik*, 9(1), 41–50. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/semantik>
- Febriyanto, D. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen karya raudal tanjung banua. *Kelasa*, 17(1), 58–73. Retrieved from <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.293>
- Gay, M. (2018). Writing learning strategy and reading poetry based for traditional games critical thinking process. *Isllac Journal of Intensive Studies on Language Literature Art and Culture*, 2(1), 62–70. Retrieved from <https://doi.org/10.17977/um006v2i12018p062>
- Halimah, H., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Sembiring, S. U. B. (2022). The Influence of CERDIK and Short Story Videos on Students' Learning Motivation in Indonesian Prose Fiction Appreciation. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, (20), 206–211. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_31
- Hartono, A. (2023). *Statistik Kriminal Tahun 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>
- Hebert, M., Kearns, D. M., Hayes, J. B., Bazis, P., & Cooper, S. (2018). Why children with dyslexia struggle with writing and how to help them. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49(4), 843–863. https://doi.org/10.1044/2018_LSHSS-DYSLC-18-0024
- Husna, H. (2022). Teaching moral values through EFL literature: how? *Journal of English Education and Linguistics*, 3(1), 58–63. Retrieved from

<https://doi.org/10.56874/jeel.v3i1.791>

- Indaryati, R. (2021). The implementation of academic supervision in improving the ability of homeroom teachers in preparing the hybrid learning administration in sdn wonorejo 274 surabaya academic year 2021/2022. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 3(2), 215–227. Retrieved from <https://doi.org/10.46773/muaddib.v3i2.228>
- Kheir, A. (2022). Passing the test of split: israbic-a new mixed language. *Journal of Language Contact*, 15(1), 110–156. Retrieved from <https://doi.org/10.1163/19552629-15010003>
- Mart, C. (2018). Literature in language teaching: a recipe to maximize learning. *L1 Educational Studies in Language and Literature*, 18, Running Issue (Running Issue), 1–25. Retrieved from <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2018.18.01.09>
- Mbah, M., Sabo, U., Kaluchi, P., & Umar, Y. (2023). Implication of teaching english language and literature as two separate subjects in senior secondary schools in Nigeria. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 4(1). Retrieved from <https://doi.org/10.46606/eajess2023v04i01.0269>
- Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah, S. (2023). Believe in literature: character education for indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. Retrieved from <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Pardede, P. (2021). Recent Experimental Research on Short Story Effectiveness in EFL Classrooms: A Review. *JET (Journal of English Teaching)*, 7(2), 243–259. <https://doi.org/10.33541/jet.v7i2.3033>
- Purwadi, J. . &Yulistio. (2021). Kemampuan Menulis Teks Cerpen Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 60–79. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6518>
- Purwandi, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2019). Nilai religius dan nilai sosial dalam materi pembelajaran sastra (cerpen) pada buku teks bahasa indonesia smp/mts kelas viii. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2), 154–159.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2022). Kejahatan siber di indonesia naik berkali-kali lipat. Retrieved from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_siber_di_indonesia_nai_k_berkali-kali_lipat
- Sumiyadi. (2016). Memperkukuh Jati Diri Bangsa melalui Sastra Didaktis". Dalam Endang, dkk. (penyunting). *Prosiding: Seminar Nasional Dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*, 72–82.
- Suroto, S. dan Hung, N. (2018). Management of an industry standard class in vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(1), 46–51. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i1.14710>
- Susanti, S., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2022). The teaching quality of teachers in a learning process. *Journal of Social Work and Science Education*, 3(1), 18–21.

- Retrieved from <https://doi.org/10.52690/jswse.v3i1.266>
- Tessler, M. H., & Goodman, N. D. (2019). Psychological Review.
- Thambu, N., Prayitno, H., & Zakaria, G. (2021). Incorporating active learning into moral education to develop multiple intelligences: a qualitative approach. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (Ijolae)*, 3(1), 17–29. Retrieved from <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10064>
- Wenno, I. (2016). Effect of principal managerial leadership and compensation towards physics teacher performance in senior high school in baguala district-ambon. *International Education Studies*, 10(1), 233. Retrieved from <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p233>